

FUNGSI TEKS “INILAH KITAB MAULUD” KARYA SYAIKH H. ABDUL SALAM IMAM BAGI PENGANUT ALIRAN TAREKAT SYATTARIYAH

Nurul Chotimah

Abstract

This paper describes manuscript “Inilah Kitab Maulud” written by Syaikh H Abdul Salam Imam. This manuscript is very important for Tarekat Syattariyah society at Jorong Pulai, Sitiung Dharmasraya. From this manuscript, people know about Mohammed SAW history. This manuscript was not accessible for all readers because written in Arab Melayu. For this reason, transliteration and transcription are necessary. After all, there are functions of this manuscript for the Syattariyah people: main source of Mohammed SAW history, unifier, and controlling the society.

Key word: manuscript, maulid, Mohammed SAW, kitab

Pengantar

Naskah merupakan salah satu tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau. Bahan atau media yang digunakan untuk menulis naskah ada beberapa macam yaitu kertas, daun lontar, dluwang, kulit kayu, kulit binatang, bambu, dan rotan (Baried, 1994 : 55). Melihat dari bahan yang digunakan, maka naskah akan cepat rusak bila tidak dirawat dengan baik, juga karena faktor cuaca tropis yang membuat bahan-bahan tersebut mudah rusak. Selain itu akibat dari bencana alam, perang, pemusnahan naskah dengan sengaja, dan kepentingan pribadi masyarakat sekarang menjadikan naskah sebagai barang kolektif pribadi menyebabkan naskah lama yang jumlahnya

banyak sekarang semakin langka. Naskah berisi berbagai cerita, ada yang menceritakan tentang sejarah, budaya, dan agama.

Cerita naskah di masyarakat memiliki makna cerita yang sangat beragam, dan sebagian memiliki nilai sejarah masa lampau. Salah satu naskahnya yaitu kisah tentang sejarah Nabi Muhammad SAW. Naskah yang menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW ini, salah satunya juga ada di wilayah Minangkabau. Ada beberapa guru tarekat Syattariyah yang menulis sejarah *Maulid* Nabi Muhammad SAW, seperti H. Katik Deram (w. 1999) di Nagari Tandikat, Kabupaten Padang Pariaman yang menulis naskah *Maulid Syaraf al-Anaam*, Buya Ali Imran (80 tahun) di Pakandangan yang juga menulis naskah *Maulid Syaraf al-Anaam*, dan Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib (w. 2006) di Koto Tangah, Tabing, Padang yang menulis naskah *Sejarah Maulid Nabi* dan naskah-naskah lain yang kebanyakan berkenaan dengan sejarah (Pramono, 2008). Salah satu penulis yang lain adalah Syaikh H. Abdul Salam Imam. Beliau adalah ulama yang berpaham pada Tarekat Syattariyah. Ia merupakan penulis naskah yang produktif. Hingga akhir hidupnya, ia menulis naskah sebanyak 6 karya (manuskrip). Ia adalah golongan ulama dari golongan Kaum Tua (penganut Tarekat Syattariyah) di Pulaui, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Penting dikemukakan bahwa naskah-naskah yang ditulisnya itu hingga sekarang masih dibacakan untuk pengkajian di kalangan penganut tarekat Syattariyah di Pulaui, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Penulis naskah merupakan penganut tarekat Syattariyah karena naskah yang ditulisnya ini akan dibacakan pada saat acara *Badikia*.

Badikia atau *dikia* merupakan nyanyian yang menceriterakan sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Menurut anggapan penganut Tarekat Syattariyah di Minangkabau, *Badikia* pertama kali diciptakan oleh Syaikh Burhanuddin Ulakan dalam rangka penyebaran Islam. Khusus untuk Jorong Pulaui ini, nama *Badikia* ditukar dengan nama *Maulid*. Nama *Maulid* diganti pada tahun 1970, hal ini dikarenakan pada masa itu masyarakat merasakan waktu pelaksanaan sangat lama (satu malam) dan generasi pada saat itu kurang adanya keinginan untuk belajar. Namun sampai saat ini pembacaan naskah *Inilah Kitab Maulid* masih terus dilakukan pada acara *Maulid*. Acara *Maulid* ini dalam kurun waktu satu tahun dilaksanakan empat kali, yaitu 12 Rabiul Awal, 12 Rabiul Akhir, 12 Jumadil Awal, dan 12 Jumadil Akhir. Hal ini dikarenakan kaum ulama masih memperdebatkan. Namun tujuan dari masyarakat adalah untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Penulis dalam penelitian ini berusaha mengkaji naskah yang ditulis oleh Syaikh H. Abdul Salam Imam yang berjudul *Inilah Kitab Maulud* (selanjutnya ditulis dengan IKM). Penulis mengambil objek naskah IKM dan tidak naskah karya Syaikh H. Abdul Salam Imam yang lain karena naskah IKM adalah naskah yang masih dibacakan pada acara *Maulid*. Naskah IKM menceritakan sejarah *Maulid* Nabi Muhammad SAW sampai hijrah ke Negeri Madinah. Naskah IKM ini merupakan naskah kisah kehamilan ibunda Nabi, berbagai keajaiban menjelang beliau lahir sampai pada masa kanak-kanak, sosok dan kepribadian Nabi, kiprah dakwahnya, pujian-pujian terhadap Nabi, keluarga, dan para sahabatnya.

Naskah IKM memiliki cerita sejarah Nabi Muhammad SAW dan mempunyai kedudukan yang sangat penting di masyarakat. Naskah IKM masih dibacakan di kalangan penganut tarekat Syattariyah di Pulau, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Hal inilah juga yang merupakan tolak ukur bahwa masyarakat menempatkan naskah ini sebagai sumber cerita sejarah Nabi, sumber pengajaran dan untuk menyatukan masyarakat disini.

Naskah-naskah Melayu banyak dipengaruhi oleh agama Islam. Suntingan naskah yang mengadung teks keagamaan dan hasil pembahasan kandungannya akan menjadi bahan penulisan perkembangan agama yang sangat berguna (Baried, 1994 : 29). Teks naskah IKM masih merupakan aksara Arab Melayu. Naskah IKM menceritakan kisah tentang Nabi Muhammad SAW, namun ajaran Islam yang dikisahkan melalui riwayat Nabi Muhammad ini tidak banyak orang yang bisa membaca dan memahaminya. Masyarakat kurang dalam menguasai aksara Arab Melayu sehingga tidak dapat memahami pesan ajaran Islam yang ada pada naskah IKM. Dengan alasan itu akan dilakukan suntingan terbaca. Suntingan ini bertujuan agar masyarakat dapat membaca dan memahami isinya dan dapat meaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti memilih penelitian naskah ini karena naskah ini merupakan salah satu hasil tradisi penulisan naskah di masyarakat Minangkabau, dan karena menceritakan sejarah Nabi Muhammad. Diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan di bidang ilmu filologi.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan teori filologi untuk mengungkap data dari naskah IKM. Teori Filologi pada dasarnya adalah disiplin ilmu yang

digunakan untuk penelitian yang menggunakan objek naskah.

Kata filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang berupa gabungan kata dari *philos* yang berarti 'teman' dan *logos* yang berarti 'pembicaraan' atau 'ilmu'. Dalam bahasa Yunani *philologia* berarti 'senang berbicara' yang kemudian berkembang menjadi 'senang belajar', 'senang kepada ilmu', 'senang kepada tulisan-tulisan', dan kemudian 'senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi' seperti 'karya-karya sastra' (Baried, 1994:2). Filologi adalah ilmu tentang pengetahuan yang pernah ada. Selain itu, filologi juga dikenal sebagai satu disiplin ilmu yang ditujukan pada studi teks yang tersimpan dalam peninggalan masa lampau yang ditulis menggunakan aksara lama. Studi teks ini didasari oleh adanya informasi tentang hasil budaya masyarakat masa lampau yang tersimpan dalam teks.

Filologi mempunyai sasaran kerja berupa naskah. Naskah yang menjadi sasaran kerjanya dipandang sebagai hasil budaya yang berupa cipta sastra. Naskah itu dipandang sebagai cipta sastra karena teks yang terdapat dalam naskah ini merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan sastra. Pesan yang terbaca dalam teks secara fungsional berhubungan erat dengan filsafat hidup dan dengan bentuk kesenian yang lain. Dilihat dari kandungan maknanya, wacana yang berupa teks klasik itu mengemban fungsi tertentu, yaitu membayangkan pikiran dan membentuk norma yang berlaku, baik bagi orang sejaman maupun bagi generasi mendatang (Baried, 1994:4). Melalui penggarapan naskah, filologi mengkaji teks klasik dengan tujuan mengenalinya sesempurna-sempurnanya dan selanjutnya menempatkannya ke dalam keseluruhan sejarah suatu bangsa.

Dengan demikian, filologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang bertujuan untuk :

1. Mengungkapkan kandungan teks yang tersimpan dalam bentuk naskah produk masa lampau, sehingga dapat dibaca oleh khalayak sekarang.
2. Mengungkapkan fungsi peninggalan tulisan pada masyarakat penerimanya, baik pada masa lampau maupun pada masa kini.
3. Mengungkapkan nilai-nilai budaya pada masa lampau.
4. Menyajikan teks dalam bentuk yang terbaca oleh masyarakat masa kini, yaitu dalam bentuk suntingan (Baried, 1994: 7-8).

Penelitian ini menggunakan metode naskah tunggal dan edisi kritik. Metode naskah tunggal digunakan karena penulis hanya menemukan

satu naskah. Sementara, edisi kritik dilakukan dalam rangka menyediakan suntingan yang terbaca. Cara kerja filologi yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah bertujuan untuk mendaftarkan naskah yang diteliti ditempat penyalinan naskah, yaitu koleksi perorangan. Koleksi perorangan naskah penelitian ini milik H. Samsidar. Inventarisasi yaitu mencatat dan mengumpulkan seluruh bahan penelitian. Dalam hal ini pengumpulan bahan penelitian berupa naskah karya Syaikh H. Abdul Salam Imam.

2. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan uraian tentang unsur-unsur atau keadaan fisik naskah (Zuriati, 2004: 32). Deskripsi naskah mencakup beberapa hal, yaitu: kode dan nomor naskah, judul naskah, pengarang, tahun penyalinan, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, pemilik, jenis alas naskah, kondisi fisik naskah, penjilidan, cap kertas (*water mark*), garis tebal (*chain lines*), garis tipis (*lain lines*), jumlah halaman, jumlah kuras, serta catatan yang dianggap penting. Hal tersebut di atas hanya bisa dilakukan seutuhnya pada naskah yang diketahui secara utuh bentuk fisiknya.

3. Suntingan Teks

Suntingan teks adalah menyajikan teks yang siap cetak dalam penyajiannya disertai dengan aparat kritik, suntingan terbaca menggunakan pedoman transliterasi yang disusun oleh Danang Susena (1991). Suntingan dapat berupa alih aksara atau transliterasi ke dalam huruf yang berlaku sekarang.

4. Aparat Kritik

Aparat kritik adalah kegiatan mencatat tulisan naskah yang dianggap meragukan (mungkin tulisan kurang jelas, atau sulit untuk ditafsirkan) (Susena, 1991: 95). Aparat kritik pada penelitian IKM menggunakan pedoman *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia* (Burhanuddin : 2009) dan *Kamus Arab-Indonesia* (Yunus : 1972).

Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan naskah yang bertuliskan aksara arab (Arab Melayu) pada kalangan masyarakat luas. Karena tidak semua orang bisa membaca wacana yang bertuliskan aksara ini, apa lagi kondisi masyarakat sekarang yang terus berkembang dengan zaman modern. Sehubungan dengan itu, transliterasi naskah IKM karya

Syaikh H. Abdul Salam Imam ini berpedoman pada EYD.

Deskripsi Naskah

Naskah IKM merupakan salah satu koleksi pribadi H. Syamsidar, yang berlokasi di Pulai, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Di tempat ini pula naskah IKM ditulis oleh Syaikh H. Abdul Salam Imam. Naskah ini diberikan kepada H. Syamsidar oleh suaminya yaitu Syaikh H. Abdul Salam Imam pada tahun 2005. H. Syamidar merupakan pemilik naskah hingga sekarang.

Penegasan nama penulis memang tidak ada pada naskah ini, dan daftar naskah-naskah yang ditulis oleh penulis sudah tidak ditemukan lagi. Berdasarkan Sumber keterangan dari H. Syamsidar menyatakan bahwa naskah ini merupakan karya dari Syaikh H. Abdul Salam Imam. Di dalam teks naskah tidak ditemukan kapan teks naskah ini ditulis. Menurut pemilik, naskah ini ditulis pada tahun 1971 Masehi.

Naskah IKM merupakan salinan dari kitab Barzanji. Kitab ini menggunakan bahasa Arab dan tulisan Arab. Menurut kitab ini negeri Barzanji adalah negeri yang pertama kali membesarkan perayaan *Maulid* Nabi. Masyarakat tidak bisa memahami isi dari kitab ini karena menggunakan bahasa Arab, sehingga Syaikh H. Abdul Salam Imam menyalin naskah ini agar masyarakat dapat memahaminya dan membacanya.

Naskah ini berukuran 21cm x 16cm dan blok teksnya 18cm x 15cm. Tiap halamannya rata-rata terdiri dari 12 baris. Naskah ini keseluruhannya terdiri dari 182 halaman dan ditambah dengan dua sampul. Ada 44 halaman kosong dan dua halaman hilang. Tidak ada ditemukan penomoran halaman pada naskah IKM. Naskah IKM ini dijilid dengan sejenis kertas karton tebal. Naskah ini terdiri atas 5 *kuras* dan masing-masingnya tidak sama isi lembar kertasnya, yaitu terdiri dari 16, 17, 18, 18, dan 22 lembar.

Jenis bahan kertas yang digunakan dari kertas Eropa, berwarna putih dan bergaris. Tidak ada cap kertas (*watermark*) namun ada cap pembeding (*countermark*) yaitu pabrik Bintang Obor. Pada cover bagian luar naskah berwarna merah dan ada motif garis-garis yang berbentuk bunga. Kondisi naskah masih baik dan tidak ada teks naskah yang hilang. Kondisi teks naskah masih jelas terbaca. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab Melayu dan jenis tulisan yang digunakan adalah tulisan Arab. Tinta yang digunakan untuk penulisan naskah terdiri dari warna hitam dan biru, untuk *rubrikasi* (bagian-bagian tertentu yang ditulis dengan tinta yang

berbeda warnanya dengan teks) di dalam teks naskah ada tinta warna merah dipakai untuk menandai ayat Al Qur’an, Hadis, dan judul cerita. Untuk *iluminasi* (hiasan bingkai yang terdapat dalam halaman naskah) menggunakan warna hitam, biru, dan merah.

Pada naskah tidak ditemukan adanya *ilustrasi* (gambar yang terdapat dalam halaman teks yang dapat dilihat sebagai yang memperkuat cerita) dan yang ada yaitu *iluminasi* yaitu pada setiap akhir kalimat di dalam cerita naskah ini ada tanda lingkaran kecil menyerupai bunga yang membatasi dengan kalimat berikutnya. Gambar ini ada dalam satu baris letaknya di tengah-tengah antara dua kalimat. Di akhir satu bab cerita ada yang diberi garis pembatas dengan cerita selanjutnya dan ada yang tidak. Ada yang berupa dua buah garis lurus lalu diberi garis tengah dan ada yang judul ceritanya diberi garis tepi yang mengelilingi judul berbentuk persegi panjang, ini digunakan sebagai penanda sub judul baru.

Naskah IKM terdiri atas 24 judul. Bagian pembukaan teks menceritakan tentang kelebihan membesarkan *Maulid* Nabi. Ada pun kelebihan memperingati *Maulid* nabi yang dikemukakan oleh penulis, Syaikh H. Abdul Salam Imam, sebagai berikut.

“Pada menyatakan kelebihan membesarkan *Maulud* Nabi, berkata Nabi *Sollaulohungalaihiwasallam*. “*Man ahabbani kaana mangiya filjannati*” artinya: “Barangsiapa yang kasih akan aku adalah serta aku pada surga”, berkata Abu Bakar Sidik “*Man angfaço dir hamani fii maulidinnabi Sollaulohungalaihiwasallam fakaannamaa angfaço jibalan fii sabiilillah*” artinya: “Barangsiapa yang bersedekah satu dirham yaitu dua puluh lima sen untuk *Maulud* Nabi maka sama dengan bersedekah gunung mas pada jalan Allah pahalanya”, berkata Umar Bin Khatab “*Man ngadthoma maulidinnabiyyi Sollaulohungalaihiwasallam faqod ahyaaalislam*” artinya: “Barang siapa yang membesarkan *Maulud* Nabi maka sesungguhnya telah mehidupkan ia akan agama Islam”, berkata Usman Bin Affan “*Man ngadthoma mauliddinnabiyyi Sollaulohungalaihiwasallam fakaannamaa hadoro budron wahunaina*” artinya: “Barang siapa membesarkan *Maulud* Nabi maka sama ia dengan menghadiri peperangan Budran dan Hanaina”, Berkata Ali Rodiyallohuanhu “*Man ngadthoma maulidannabiyyi Sollaulohungalaihiwasallam kaana mangassyhadaai yaumalqiyamah*” artinya: “Barang siapa membesarkan *Maulud* Nabi sama adalah ia serta orang mati *syahid* pada hari kiamat”. (IKM : tt 2-3).

Bagian kedua yaitu isi cerita, dari bagian judul pertama sampai bagian judul ke dua puluh empat menceritakan Tareh Nabi dari kelahiran hingga meninggal dunia. Masing-masing bagian oleh penulis diberi judul dan memiliki panjang cerita yang tidak sama. Dua puluh empat judul yang di

dalam teks IKM, yaitu:

1. Pasal pada menyatakan kelebihan membesarkan *Maulid* Nabi.
2. Uraian.
3. Pasal pada menyatakan asal mahluk.
4. Berpindah nur kepongung Nabi Adam.
5. Kabar Abdullah wafat.
6. Kabar Nabi *zahir* serta ajaib *nan* terjadi waktu *zahirnya*.
7. Kejadian di kota Persyi di kantor Irak.
8. *Berelat* besar pada hari *nan* ketujuh dirumah Abdul Mutallib.
9. *Nan* menyusukan Nabi *Sollaulohungalaihiwasallam*.
10. Hidup Nabi dan pertumbuhannya.
11. Nabi berbedah dada.
12. Cerita Halimah tentang Nabi dirumahnya dan sifatnya.
13. Ibu Nabi Aminah pergi ke Madinah serta Nabi.
14. Nabi Muhammad pergi ke negeri Syam *nan* pertama dengan pamanya Abi Tolib.
15. Memperbaiki ka'bah.
16. Nabi menerima wahyu dan diangkat Allah tang'ala menjadi Rosul.
17. Nabi mulai menghimbau manusia kepada agama dan orang yang mula-mula beriman.
18. Mati Abi Tolib.
19. Nabi mendakwakan menjadi Rosul.
20. Nabi berjalan ke Madinah.
21. Kafir Mekah memanggil Sarakah.
22. Kabar Madinah.
23. Nabi sakit.
24. Tamat

Bagian ketiga, bagian penutup naskah berisi dua hal. Pertama, tentang hadis kudusi yang menyatakan firman Allah yang menceritakan tentang keesaan Allah SWT. Kedua, menceritakan tentang umat Nabi, yaitu:

“Umat Nabi *Sollaulohungalaihiwasallam*.

1. Sangat benci kepada kafir.
2. Berkasih sayang sesama manusia.

3. Mengerjakan sembahyang lima waktu.
4. Mencari rezki dari pada Allah *nan* diridoi Allah.
5. Bercahaya-cahaya mukanya dipada bekas sujud.” (IKM : tt 137).

Bagian ketiga dari penutup ini menceritakan tentang tujuan memperingati *Maulid* Nabi, yaitu:

“Tujuan memperingati *Maulid* Nabi *Sollaulohungalaihiwasallam*.

1. Menambah semangat kita memegang agama Islam dan memperkuat iman dan taqwa kita kepada Allah. Membuktikan kasih kita kepada Nabi *Sollaulohungalaihiwasallam*.
2. Menceritakan keturunan Nabi yang mulia.
3. Mengambil pelajaran kepada kita dari keturunan.
4. Ahlak Nabi yang ditiru oleh kita.” (IKM : tt 138).

Kedudukan Teks sebagai Pedoman Kehidupan Masyarakat

Teks IKM mempunyai kedudukan yang sangat penting yaitu sebagai pedoman di dalam kehidupan masyarakatnya. Sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat mempunyai peranan yaitu sebagai sumber aplikasi kegiatan dalam bermasyarakat. Sumber Aplikasi kegiatan masyarakat yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan mengenai sejarah Nabi Muhammad SAW dan aplikasi kegiatan yang menumbuhkan budaya bersama serta berpegangan pada naskah IKM. Teks IKM di masyarakat Jorong Pulau memiliki tiga fungsi yaitu: fungsi teks sebagai sumber cerita sejarah Nabi Muham mad SAW, fungsi teks sebagai sarana pemersatu hubungan sosial di masyarakat dan fungsi teks IKM sebagai sarana pengontrol tingkah laku di masyarakat.

1. Fungsi teks sebagai Sumber Cerita Sejarah Nabi Muhammad SAW

Naskah merupakan karya intelektual masa lampau yang mengandung berbagai informasi dan pengetahuan, seperti sejarah, hukum (adat), budaya, dan agama (Islam). Baroroh dan kawan-kawan (1985: 4) menyatakan bahwa Naskah-naskah di Nusantara mengemban isi yang sangat kaya. Kekayaan itu dapat ditunjukkan oleh aneka ragam aspek kehidupan yang dikemukakan, misalnya masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa dan sastra. Apabila dilihat sifat pengungkapannya, dapat dikatakan bahwa kebanyakan isinya mengacu kepada sifat-sifat historis dan religius.

Teks IKM merupakan naskah yang mempunyai cerita mengenai sejarah Nabi Muhammad SAW. Nilai sejarah yang berfungsi sebagai pembelajaran bagi yang belum mengetahui kisah tentang Nabi Muhammad SAW. Naskah ini menceritakan sejarah Nabi Muhammad SAW mulai dari

dalam kandungan, kelahiran, masa kanak-kanak, diangkat menjadi Rosul, hingga wafat, kiprah dakwah dan para sahabatnya. Isi cerita tidak hanya sejarah Nabi Muhammad SAW saja, namun teks IKM juga merupakan salah satu sumber sejarah mengenai perkembangan agama Islam pada masa Nabi Muhammad SAW.

Teks IKM mengandung nilai sejarah perkembangan Islam, hal ini yang menjadi faktor naskah hingga saat sekarang, masih digunakan menjadi pegangan masyarakat penganut tarekat di Jorong Pulau. Wujud penggunaannya yaitu masih dibacakannya naskah IKM yang dilakukan pada acara *Maulid* Nabi Muhammad SAW. Dalam setiap tahunnya, naskah IKM selalu dibacakan pada acara *Maulid* yang dilaksanakan empat kali, yaitu 12 Rabiul Awal, 12 Rabiul Akhir, 12 Jumadil Awal, dan 12 Jumadil Akhir. Perayaan maulid yang dilakukan empat kali dikarenakan masih diperdebatkan oleh kalangan ulama, oleh karena itu masyarakat penganut tarekat Syattariyah melaksakan empat kali dengan tujuan memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW agar mendapatkan syafaat di akhirat kelak dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT.

Pembacaan teks naskah IKM yang dilakukan secara berkelanjutan menjadikan masyarakat menempatkan naskah ini sebagai salah satu sumber pengetahuan sejarah Nabi Muhammad SAW. Dengan perubahan zaman menjadikan ilmu pengetahuan terus berkembang, namun dengan kondisi masyarakat yang masih di pedesaan, hal ini menyebabkan ilmu pengetahuan mengenai sejarah Nabi Muhammad SAW tidak semua masyarakat dengan mudah mendapatkannya. Oleh karena itu, pembacaan naskah IKM merupakan salah satu sumber pengetahuan sejarah Nabi Muhammad SAW masih terus dilakukan. Masyarakat yang masih kurang pengetahuan mengenai sejarah Nabi Muhammad SAW menjadikan naskah ini sebagai sumber pengetahuan bagi mereka.

Sebagai sumber sejarah, teks IKM di tengah-tengah masyarakat berkedudukan sebagai sumber sejarah yang masih diyakini oleh masyarakat penganut Tarekat Syattariyah. Masyarakat yang tidak mengetahui tentang sejarah Nabi Muhammad SAW akan dapat mengetahui dengan membaca teks ini. Masyarakat menempatkan naskah ini sebagai pembelajaran yang tidak hanya pada masyarakat golongan terdahulu atau tua saja, namun diteruskan hingga generasi muda sekarang. Tidak banyak orang yang bisa mengetahui sejarah Nabi Muhammad SAW, masyarakat yang terus terbawa arus zaman sudah banyak yang melupakan tentang sejarah ini. Oleh karena itu, masyarakat dengan pengetahuan yang kurang, merasakan

sangat pentingnya teks naskah IKM ini berada di kehidupan masyarakat dan terus adanya tradisi pembacaan yang dilaksanakan secara rutin pada *Maulid* Nabi Muhammad SAW.

Untuk pemahaman masyarakat diperlukan adanya persamaan pendapat sehingga tidak timbul adanya perpecahan umat Islam di Jorong Pulai. Perayaan *Maulid* yang dilakukan dengan pembacaan naskah IKM, maka masyarakat secara bersama menyepakati di dalam kehidupan bermasyarakat telah meyakini sejarah Nabi Muhammad SAW melalui naskah ini. Tidak hanya itu di dalam naskah di beri keterangan mengenai keuntungan merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Segala kelebihan yang diperoleh dengan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad yang akan diperoleh setiap individu dengan mengharapkan balasan dariNya, membuat tradisi pembacaan naskah ini terus dilakukan, dan sejarah akan terus tersampaikan pada setiap generasi. Begitu pentingnya naskah IKM yang menyimpan cerita masa lampau yang mampu memberikan informasi secara lebih terperinci sehingga dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi setiap masyarakat.

2. Fungsi teks Sebagai Sarana Pemersatu Hubungan Sosial di Masyarakat

Fungsi teks naskah IKM sebagai sarana pemersatu di masyarakat tercipta karena proses yang terjadi pada saat pembacaan naskah dan kesatuan paham keyakinan mengenai naskah. Ada banyak manfaat yang diperoleh dengan adanya tradisi pembacaan teks naskah IKM pada saat perayaan *Maulid* Nabi Muhammad SAW. Hubungan sosial akan timbul karena proses yang terjadi pada saat pelaksanaan *Maulid*, yaitu adanya budaya bersama.

Pada awalnya masyarakat hanya melakukan kegiatan pembacaan naskah IKM dengan cara berkumpul di Masjid Imama. Proses yang terjadi menuntut masyarakat untuk melaksanakan gotongroyong. Awalnya di siang hari akan ada pengumuman melalui mikrofon yang ada di Masjid bahwa nanti malam akan diadakan acara *Maulid* Nabi. Dengan pengumuman itu masyarakat mengerti bahwa nanti malam akan ada acara pembacaan teks naskah IKM sekaligus makan bersama. Pada saat malam pembacaan teks IKM, masyarakat datang berbondong-bondong ke Masjid Imama dengan membawa makanan, yaitu berupa kue, nasi dan lauk-pauknya. Masyarakat membawaan makanannya dengan bersama dan yang membawa makanan ini hanya ibu-ibu saja.

Makan bersama memang jika dilihat sekilas hanya melakukan

hal yang biasa, namun hal ini bukan menjadi hal yang biasa pada saat masyarakat yang ibu-ibunya mengumpulkan seluruh kue, nasi, dan lauk pauknya untuk dibagi-bagikan kepada siapa saja yang datang. Hal ini menampakkan masyarakat saling berbagi diantara satu dan lainnya. Saling berbagi membuat komunikasi terjalin dengan baik pada akhirnya mereka saling bekerja sama dalam pembagian makanan yang dibawa. Hal ini tidak akan terjadi dengan baik apabila kerja sama dan gotong royong tidak dijalankan dengan baik, di sinilah timbul kebersamaan diantara warga masyarakatnya.

Tidak hanya pada saat makan bersama terjalin kerja sama dan gotong royong, hal itu akan berlanjut hingga pada saat pembacaan teks IKM. Cara pembacaan teks IKM dilakukan dengan secara bergantian. Pada saat pembacaan ini tidak hanya satu orang yang membacakan teks, namun ibu-ibu majlis ta'lim juga ikut bergantian dalam melakukan pembacaan teks naskah IKM (tidak semua ibu-ibu yang bisa membaca teks IKM). Mereka akan saling bermufakat sebelum pembacaan, siapa saja yang akan membacakan naskah tersebut. Pembacaan naskah dimulai dari jam 20:00 WIB sampai jam 24:00 WIB. Pembacaan naskah yang disampaikan dengan nada yang khas, yaitu dengan irama syair. Cara ini membuat warga senang mengikuti acara Maulid.

Dahulunya pembacaan teks naskah IKM tidak hanya dilakukan dalam waktu semalam namun sampai pagi, dengan perkembangan zaman masyarakat tua saja lebih banyak bertahan dan mengikuti pembacaan teks naskah IKM sampai selesai. Generasi muda kurang apresiasi apabila acara *Maulid* dilakukan sampai pagi. Akhirnya masyarakat sepakat untuk melaksanakan *Maulid* hanya sampai jam dua belas malam. Hal ini merupakan jalan keluar yang dianggap paling tepat untuk tetap acara *Maulid* terus diadakan. Dengan waktu yang relatif lebih singkat hal ini mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat baik yang tua, muda, maupun anak-anak. Tetap terjaganya tradisi pembacaan teks naskah IKM inilah yang menjadi prioritas masyarakat di Jorong Pulai.

Sebelum dilakukan pembacaan teks, masyarakat yang hadir akan bermufakat teks naskah yang akan dibaca. Pembacaan teks naskah IKM tidak secara keseluruhan dibacakan, masyarakat akan memilih teks yang dibaca dengan memilih judul yang ada. Pembacaan teks naskah dilakukan dengan pemilihan beberapa sub judul dikarenakan waktu pembacaan tidak mencukupi apabila pembacaan naskah pada keseluruhan teks naskah IKM. Pembacaan teks naskah dilakukan secara tertib.

Dari proses makan bersama dan pembacaan naskah yang dilakukan secara bergantian oleh masyarakat akan mempererat jalinan hubungan sosial di masyarakat setempat. Jalinan hubungan masyarakat tercipta karena rasa kebersamaan dan saling memiliki. Rasa kebersamaan yang timbul karena tradisi yang dilakukan secara bersama-sama menyebabkan adanya budaya bersama. Budaya bersama tidak hanya menimbulkan rasa kebersamaan. Namun rasa kebersamaan yang tertanam pada setiap individu yang akan membangkitkan rasa saling memiliki antar masyarakat. Tatanan hidup masyarakat yang secara teratur telah menjaga hubungan silaturahmi dan keterikatan sosial selalu saling berkaitan. Keterikatan sosial terus tertanam pada setiap individu di dalam bermasyarakat. Keterikatan sosial yang akan menjaga masyarakat selalu dalam kebersamaan, kebersamaan dalam kehidupan sosial akan membawa masyarakat ke dalam kehidupan yang adil dan makmur. Setiap komponen masyarakat pastinya sangat menginginkan prinsip hidup kebersamaan dan gotong royong akan terus terjaga.

Oleh karena keterikatan sosial yang dirasakan oleh masing-masing individu masyarakatnya membuat pengaruh dunia modren yang menanamkan individualisme tidak terjadi pada lingkungan bermasyarakat di Jorong Pulai. Hal ini membuat hubungan antar masyarakat tetap terjaga dan tidak mudah terpecah dalam bermasyarakat. Kehidupan sosial masyarakat selalu terjaga dan kemakmuran antara warga akan terealisasikan didalam kehidupannya. Tradisi Maulid yang menuntut kerja sama dan gotong royong tidak hanya terealisasikan pada saat acara ini dilakukan namun akan berimbas pada kehidupan sosial keseharian mereka akan diperkukuh dengan budaya bersama ini. Tolak ukur ini akan menjadi pemersatu hubungan sosial di masyarakat penganut Tarekat Syatariyah di Jorong Pulai. Kondisi sosial akan terus terjalin baik, dengan adanya sarana pemersatu di masyarakat melalui budaya pembacaan naskah yang secara berkelanjutan dilakukan pada saat perayaan *Maulid* Nabi Muhammad SAW.

3. Fungsi Teks IKM Sebagai Sarana Pengontrol Tingkah Laku di Masyarakat

Sifat Nabi Muhammad SAW menjadi contoh teladan bagi setiap masyarakat terutama yang beragama Islam. Teks naskah IKM mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Sifat teladan Nabi dapat diketahui oleh masyarakat melalui naskah ini. Sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yang selalu menyerahkan semuanya kepada Allah SWT dengan tidak

luput dibarengi dengan usaha yang maksimal. Merupakan sikap yang seharusnya ada pada diri setiap muslim.

Pesan-pesan yang disampaikan teks IKM melalui pesan yang memberi nilai kelembutan. Kegiatan pembacaan yang dilakukan mengajak masyarakat untuk bisa mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam teks IKM. Teks naskah IKM mengamanatkan bagaimana seorang muslim hidup harus berkasih-sayang. Sebagai seorang muslim harus menempatkan prinsip hidup saling berkasih-sayang. Pengajaran bagaimana kita dalam hubungan sosial disampaikan di dalam naskah ini yaitu saling berkasih sayang. Aplikasi yang dilakukan di dalam kehidupan masyarakat di Jorong Pulai diantara mereka selalu tetap terjaga.

Tidak hanya berkasih sayang dengan sesama manusia namun dengan tuhanNya juga dilakukan, yaitu melalui shalat. Di teks naskah IKM perintah mengerjakan shalat menjelaskan bahwa, bagi yang mengerjakan adalah umat Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu masyarakat di Jorong Pulai menempatkan naskah IKM sebagai sarana pengingat lagi amalan yang harus dilakukan sebagai seorang muslim.

Seorang muslim tidak hanya mempunyai kewajiban mengerjakan shalat, seorang muslim juga harus mencari rezki yang halal yang hanya dari Allah dan mengharapkan keridoannya. Setiap orang tentunya akan mencari rezki untuk keberlangsungan hidup. Oleh karena itu, di kehidupan masyarakat selalu konsisten untuk mencari rezeki yang halal.

Saling berkasih sayang, mengerjakan shalat, mencari rezki yang halal adalah pesan dari Nabi Muhammad SAW untuk umatnya. Oleh karena itu teks naskah IKM di masyarakat berfungsi sebagai sarana pengingat atau pengontrol atas segala tingkah laku yang dilakukan oleh masyarakat di Jorong Pulai. Setiap sesuatu pada akhirnya diserahkan ketentuan pada Allah SWT dan sebagai seorang manusia harus berusaha semampunya..

Penutup

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap naskah IKM, penulis dapat menyimpulkan kedalam beberapa hal sebagai berikut:

Naskah IKM ini merupakan naskah cerita sejarah Nabi Muhammad SAW. Cerita sejarah Nabi dari kisah kehamilan ibunda Nabi, berbagai keajaiban menjelang beliau lahir sampai pada masa kanak-kanak hingga wafatnya, sosok kepribadian Nabi, kiprah dakwahnya, puji-pujian terhadap Nabi, keluarga, dan para sahabatnya. Naskah ini ditulis untuk dibacakan

kepada jemaah Tarekat Syattariyah di Jorong Pulai, kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Pembacaan naskah ini tetap berlangsung sampai saat sekarang, meskipun penulisnya sudah meninggal dunia.

Teks IKM di masyarakat memiliki kedudukan sebagai pedoman sejarah Nabi Muhammad SAW. Kedudukan teks juga digunakan sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat yang berperan sebagai sumber aplikasi kegiatan bermasyarakat. Oleh karena itu naskah memiliki tiga fungsi yaitu: fungsi teks sebagai sumber cerita sejarah Nabi Muhammad SAW, fungsi teks sebagai sarana pemersatu hubungan sosial di masyarakat dan fungsi teks IKM sebagai sarana pengontrol tingkah laku di masyarakat.

Cerita sejarah yang ada sangat membantu bagi orang yang belum mengetahui kisah tentang sejarah Nabi Muhammad, pengajaran bagi yang belum mengetahuinya. Kedudukan naskah sebagai pemersatu di masyarakat akan terus terjaga melalui budaya pembacaan naskah yang secara berkelanjutan dilakukan pada saat perayaan *Maulid* Nabi Muhammad SAW. Hal ini terjadi karena adanya tradisi makan bersama dan pada saat itu masyarakat berkumpul sambil membawa nasi, lauk pauk, dan kue. Masyarakat juga menempatkan naskah sebagai pengontrol tingkah laku dalam bermasyarakat terutama mengenai kewajiban seorang muslim.

Kondisi yang tidak semua masyarakat yang bisa membacanya, sehingga dilakukan suntingan terbaca. Tujuan suntingan naskah IKM yaitu naskah bisa dibaca dimasyarakat dan menghadirkan naskah ketengah kehidupan masyarakat dalam keadaan yang siap dibaca.

Daftar Pustaka

- Arifin, Max. 1981. *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lainnya* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Endaswara, Suwardi. 2009. *Metedologi Penelitian Folklor* Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fauza, Rahmatul. 2008. “Asal-usul Nama Nagari di Kecamatan Baso” (*Skripsi* SI Fakultas Sastra UNAND). Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Gani, Hadi. 1981. *Cerita Rakyat Sulawesi Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Marleni, Rosna. 2008. “Dokumentasi dan Klasifikasi Cerita Rakyat di Kenagarian Sungai Naniang” (*Skrisi* SI Fakultas Sastra UNAND). Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.

- Navis, Anas. 2004. *Cerita Animisme di Minangkabau*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPMI) Minangkabau.
- Purwanto, Andi. 2010. "Analisis Isi dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat di Kanagarian Koto Besar Kabupaten Damasraya". (*Skripsi SI Fakultas Sastra UNAND*). Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Salmadani, dkk. 2003. *Adat Basandi Syarak, Nilai dan Aplikasi Menuju Kembali Nagari dan Surau*, Jakarta : PT Kartika Insan Lestari Pres.
- Suriasumantri, Jujun. 1996. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Sulastris, dkk. 1994. "Asal-usul Nama-nama Tempat (daerah) di Minangkabau". (Laporan Penelitian). Padang: Unand.
- Suwondo, Bambang. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Riau*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra dan Daerah.
- Sefriyeni, Sisri. 2008. "Dokumentasi dan Klasifikasi Cerita Rakyat di Nagari Parambahan". (*Skripsi SI Fakultas Sastra UNAND*). Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Zuriati dan Ivan Vadilla. 1999. "Pergeseran Makna dalam Pengindonesiaan Nama Daerah Studi Asal Usul Daerah di Sumatera Barat". (Laporan Penelitian). Padang: Unand.
- Zulkarnaini. 1996. *Bukittinggi Budaya Alam Minangkabau*: Padang: CV Mitra Ikhlas